

Filsafat Eksistensialisme Dalam Pandangan Soren Aabye Kierkegaard Terhadap Spiritualitas Pada Remaja Akhir Generasi Z

Herlis Djawa Rama Awang¹, Difly Praise Malelak²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email : herlisawang@sttekumene.ac.id, difly@sttekumene.ac.id

Abstract: Existentialism is a school of philosophy that emphasizes individual existence, freedom, and personal responsibility. Soren Kierkegaard, a 19th century philosopher, is considered one of the main figures in the development of this school. In Kierkegaard's view, spirituality is an important aspect of human life, he emphasized the importance of an individual's relationship with God and how this will affect individual existence and freedom. This research uses a qualitative approach by applying library studies or primary data used are books and texts that contain thoughts from Kierkegaard about existentialism and the transformation of self-identity. In late adolescents of generation Z, Kierkegaard's view of spirituality can provide an understanding of the importance of a meaningful life and having a clear purpose. Existentialism can help Generation Z late adolescents to understand and face the existential challenges faced by Generation Z late adolescents, such as finding the meaning of life, facing certainty, and determining their identity.

Keywords: Existentialism, Soren Kierkegaard, Spirituality, Late Teens Generation Z

Abstrak: Filsafat eksistensialisme merupakan aliran Filsafat yang menekankan pada eksistensi individu, kebebasan, dan tanggung jawab pribadi. Soren Kierkegaard, seorang filsuf abad ke-19, dianggap sebagai salah satu tokoh utama dalam pengembangan aliran ini. Dalam pandangan Kierkegaard, spiritualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, Ia menekankan pentingnya hubungan individu dengan Tuhan dan bagaimana hal ini akan mempengaruhi eksistensi dan kebebasan individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan dari kualitatif dengan menerapkan studi kepustakaan atau data primer yang digunakan adalah buku dan teks yang berisi pemikiran dari Kierkegaard tentang eksistensialisme dan transformasi identitas diri. Pada Remaja akhir generasi Z, pandangan Kierkegaard terhadap spiritualitas. tas dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya kehidupan yang bermakna dan memiliki tujuan yang jelas. Eksistensialisme dapat membantu remaja akhir generasi Z untuk memahami dan menghadapi tantangan eksistensial yang dihadapi remaja akhir generasi Z, seperti mencari arti hidup, menghadapi kepastian, dan menentukan identitas mereka.

Kata Kunci: Eksistensialisme, Soren Kierkegaard, Spiritualitas, Remaja Akhir Generasi Z

PENDAHULUAN

Jika kita berbicara tentang remaja generasi Z, generasi ini dilahirkan pada era teknologi digital. Salah satu ciri dari generasi Z ialah, ia mampu mengakses informasi dengan muda melalui media sosial. David Bell menyebut bahwa generasi Z adalah generasi “internet-in-pocket” (internet ada di saku mereka). Masa remaja merupakan keadaan dimana setiap individu masih berumur belasan tahun dan belum dapat disebut sebagai orang dewasa. Masa remaja berada antara usia 11-21 tahun. Masa remaja istilahnya adalah sebagai masa puber yang dimana masa tersebut menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa (Zega, 2021). WHO (World Health Organization) menjelaskan bahwa masa remaja secara global berlangsung antara usia 10 hingga 20 tahun. Masa remaja ini seringkali disebut dengan masa badai dan topan dikarenakan kedudukan remaja yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa

Received April 30, 2024; Accepted Mei 30, 2024; Published Juni 30, 2024

* Herlis Djawa Rama Awang, herlisawang@sttekumene.ac.id,

membuat remaja mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut meliputi semua aspek perkembangan seperti perubahan fisik, perubahan emosi, perubahan sosial, moral, dan juga kepribadian (Lado dkk., 2019).

Menurut pendapat populer dalam jurnal Sirajul Fuad Zis, salah satu karakteristik Generasi Z yaitu mereka sangatlah memahami akan teknologi yang dimana hal ini karena sejak lahir sudah bersentuhan dengan gawai (Zis dkk., 2021). Sedangkan menurut Adhika Tri Subowo, kaum muda saat ini sebagian besar adalah generasi Z, di tahun 2023 ini berusia 11-27 tahun. Perhatian pada generasi Z yang memiliki ketertarikan pada era digital seringkali menangkap isu-isu dan realitas sosial melalui media sosial. Isu-su realitas sosial yang dimaksud adalah seperti isu-isu kemanusiaan, kerusakan lingkungan, isu teologis yang dapat mengakses informasi melalui berbagai media sosial serta berita-berita lainnya (Subowo, 2021). Juga Rumondang Lumban mengatakan bahwa generasi Z ialah generasi pertama yang dilahirkan ke dalam kehidupan teknologi internet sudah ada. Generasi ini memilih menghabiskan waktu mereka dengan menjelajahi berbagai situs web dan juga mereka lebih suka menyendiri di kamar daripada keluar dan bermain dengan teman-teman di lingkungannya. Hal ini dapat mempengaruhi rutinitas mereka sehari-hari, salah satunya adalah mereka tidak rutin lagi dalam mengikuti ibadah. Alasan generasi Z tidak lagi rutin dalam beribadah adalah banyak kegiatan yang lebih menarik, sehingga mereka kehilangan spiritualitas Identitas diri (Gaol & Hutasoit, 2021).

Jika berbicara mengenai spiritualitas, maka spiritualitas merupakan bagian dari identitas diri dan kepercayaan seorang individu. Oleh karena itu untuk dapat mengatasi masalah spiritualitas pada masa remaja generasi Z, maka dalam pandangan Soren Kierkegaard dari kutipan Armaidly Armawi, ia mengemukakan bahwa seseorang harus memiliki keilahian bertuhan dalam dirinya. Soren Kiekegaard adalah seorang filsuf yang berkebangsaan Denmark, lahir pada tanggal 5 Mei 1813. Menurut Kierkegaard, hidup bukanlah sekedar sesuatu yang dihayati. Soren Kierkegaard melihat bahwa era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia sangat mudah untuk dipercaya atau dimanipulasi oleh hal-hal yang tidak ada maknanya. Hal ini disebabkan karena manusia cenderung bekerja dan bergaul dengan kenyataan abstraksi-abstraksi (Armawi, 2011). Soren Kierkegaard adalah seorang filsuf dalam filsafat eksistensialisme, yang dimana filsafat eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan pada eksistensi individu sebagai titik tolak dalam memahami dunia (Swandini, 2023).

Eksistensialisme sendiri berasal dari kata eksistensi yang secara harfiah “ex” artinya “keluar”, dan “sistensia” (sistere) artinya “berdiri”. Dengan mengatakan manusia bereksistensi artinya manusia baru menemukan diri sebagai “aku” dengan keluar dari dirinya. Eksistensialisme juga merupakan suatu pemahaman secara terminologi yang berarti keluar untuk menyadari bahwa dirinya berdiri sendiri, karena dirinya ada, memiliki aktualitas dan mampu menilai apa yang dialami (Purnamasari, 2017). Eksistensialisme muncul sebagai reaksi terhadap perkembangan yang bergejolak, termasuk dampak perang dunia 1 dan perang dunia II yang meruntuhkan keyakinan lama mengenai nilai-nilai mutlak dan tujuan hidup. Para filsuf eksistensialis, seperti Soren Kierkegaard, dan lainnya mengajukan pertanyaan fundamental tentang makna hidup, kebebasan, dan eksistensi manusia. Dan dalam eksistensi mendahului esensi, yang artinya bahwa seorang individu mempunyai kebebasan untuk dapat membuat sesuatu yang bermakna dan dapat menentukan pilihan hidup serta tindakan mereka. Kebebasan ini, adalah bagaimana membawa tanggung jawab besar terhadap seorang individu untuk dapat menciptakan makna dalam kehidupan mereka sendiri. Dalam konteks makna individu eksistensialisme menawarkan perspektif yang dapat membuat seseorang bergairah dan merangsang untuk direnung (Emilia, 2023).

Namun perlu diketahui bahwa ada dua aliran Eksistensialisme yang memiliki pandangan yang berbeda tentang Tuhan. Pertama, eksistensialisme teistik atau religius, dan kedua eksistensialisme ateistik yang meniadakan Tuhan. Eksistensialisme ateistik berpendapat jika eksistensi Tuhan diterima artinya eksistensi manusia menjadi semu, karena kebebasan dibatasi oleh kemahakuasaan Tuhan. Tokoh dari eksistensialisme ateistik ini adalah Sartre, Nietzsche, dan lainnya. Dan adapun eksistensialisme teistik yang memiliki pandangan bahwa manusia menjawab temporalitas dan keterbatasannya dengan menghadirkan Tuhan sebagai basis kehidupannya. Tokoh dari eksistensialisme ini adalah Soren Kierkegaard, Gabriel Marcel, dan juga lainnya. Kierkegaard sendiri terkenal dengan eksistensialisme religius (Fiqron, 2023).

Menurut Kierkegaard identitas yang sejati juga mencakup dimensi religius. Individu yang mengenal dirinya secara mendalam akan menyadari atas kehadiran Tuhan dalam hidupnya dan menjalani hubungan personal dengan Tuhan. Identitas diri yang sejati melibatkan keberadaan yang sadar akan hubungan yang transendental yaitu Tuhan. Individu juga dituntut untuk melalui proses ketika bertransformasi, seperti melewati ketidakpastian, keraguan, dan konflik internal. Hasil dan perubahan ini adalah untuk mencapai pemahaman dan kesadaran diri yang mendalam. Maka individu dapat mencapai hidup yang otentik dan berarti (Fauziah, 2023). Tujuan dari

penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui bagaimana dalam pemikiran atau pandangan Soren Kierkegaard tentang seorang individu harus bertuhan dalam kehidupannya serta bagaimana remaja akhir generasi Z dapat membangun spiritualitas atau menemukan identitas diri mereka. oleh karena itu, dalam pembahasan, penulis akan menguraikan hasil yang telah dikumpulkan.

METODE

Metode penelitian ini meliputi lima hal, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan dari kualitatif dengan menerapkan studi kepustakaan. Studi kepustakaan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang dibutuhkan penulis (Muriana, Saenom, Felipus Nubatonis 2024). Studi kepustakaan atau data primer yang digunakan adalah buku dan teks yang berisi pemikiran dari Kierkegaard tentang eksistensialisme dan transformasi identitas diri. Sedangkan sumber data sekunder meliputi jurnal mengenai topik pembahasan (Fauziah, 2023). Jadi, tujuan studi kepustakaan ialah untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan oleh penulis dari berbagai sumber misalnya melalui buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya (Saenom 2023). Juga penulisan ini adalah kualitatif yang dimana bekerja sama dengan menggunakan beberapa metode seperti *verstehen* (memahami isi teks primer dari karya-karya Kierkegaard), deskripsi (memberi gambaran tentang keadaan zaman pemikiran Kierkegaard) (Gultom dkk., 2019). Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data suatu alamiah yang membuat peneliti sebagai kunci dalam penganalisa data (Viter, Daniel Marciano Kapoh, Lukas Budi 2023).

PEMBAHASAN

Masa Remaja Akhir (18-22 thn)

Masa remaja merupakan masa peralihan yang didalamnya terdapat perbedaan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan terjadi ketika seseorang meninggalkan apa yang telah terjadi sebelumnya dan menyambut apa yang terjadi selanjutnya. Perubahan kepribadian remaja merupakan perilaku baru yang menggantikan perilaku yang ditinggalkan. Perubahan ini ditandai dengan perubahan fisik yang dialami anak guna tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa. Untuk menjadi dewasa, seorang anak harus memasuki masa remaja. Perkembangan Remaja Akhir adalah bagian dari apa yang kita pelajari tentang kehidupan remaja muda, yang tiba pada masa ketika masyarakat berperan dalam masyarakat

dewasa, dimana mereka tidak lagi merasa seperti anak-anak dan membutuhkan perkembangan sosial masa remaja akhir bimbingan dan bimbingan. Ada aturan kebutuhan yang ketat, seperti orang tua yang memberikan aturan ketat pada seseorang (Sumali dkk, 2008).

Dengan melakukan hal ini, tujuan yang diharapkan untuk mengatasi dampak sosialisasi orang dewasa pada masa remaja akhir dapat tercapai. Oleh karena itu, remaja harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang dikenalnya dan pengaruh teman sebayanya, serta menanamkan nilai-nilai baru dalam memilih pemimpin organisasi yang diikutinya. Pada tahap perkembangan sosial ini, anak juga secara alami belajar beradaptasi dengan lingkungannya, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tugas tersulit dalam perkembangan sosial setelah masa remaja adalah menyesuaikan diri individu dengan masyarakat dan teman-temannya. Semua remaja harus beradaptasi dengan lawan jenis dan menerima hubungan yang tidak pernah terjalin di lingkungan rumah atau di sekolah. Santrock menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan usia remaja akhir pada 18 hingga 22 tahun. Semakin banyak ahli psikologi perkembangan yang menggambarkan remaja sebagai masa remaja awal dan akhir. Pada masa remaja akhir ini minat pada karir, pacaran, dan eksploitasi identitas tersebut adalah seorang anak yang merasakan dirinya selalu sendiri dan broken home (Umar, 2023).

Masa remaja akhir, yaitu antara usia 18 hingga 22 tahun, merupakan tahap di mana remaja mulai memikirkan bidang apa mereka dapat dan yang ia tekuni di dalam kehidupannya di masa depan. keraguan-keraguan dalam memilih karier menunjukkan bahwa seseorang belum mempunyai kematangan yang diperlukan untuk karier di masa depan. Winkel mengidentifikasi faktor internal yang dapat mempengaruhi kematangan anak remaja akhir dalam nilai-nilai kehidupan (values), tingkat kecerdasan, bakat khusus, minat, kepribadian, dan pengetahuan (Pratama, 2014). Di sisi lain, faktor eksternal yang mempengaruhi kematangan profesional anak remaja akhir dalam lingkungan sosial, budaya tempat mereka dibesarkan, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh keluarga, sekolah, interaksi teman sebaya, dan termasuk sosial pemerintahan (Fitri Nur Rohmah Dewi, 2019) Di sisi lain masa remaja akhir memiliki tugas perkembangan yaitu mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa, hal ini merupakan konsep diri manusia sebagai makhluk individu dimana seseorang ingin bebas dari pengaruh lingkungannya. Seseorang akan berusaha untuk mengontrol interaksinya dengan orang lain dengan berbagai cara, baik secara verbal maupun non verbal dengan maksud agar orang disekitarnya tidak mengganggu kehidupan pribadinya, maka dari itu seseorang membutuhkan sahabat yang bisa dipercaya untuk

berbagi cerita atau masalah. Menurut Jung (dalam suryabrata, 2003) kepribadian manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert (Wahyu rahmat 2018).

Generasi Z dan Perkembangan Spiritualitasnya

James Emery White mengatakan, generasi Z adalah generasi yang dilahirkan sesudah generasi Y yang lahir sekitar tahun 1995-2010 (Subowo, 2021). White mengutip pendapat Wharton menyatakan, generasi ini adalah generasi diaktifkan oleh wi-fi (generasi internet). Banyak yang menyebut sebagai “pribumi digital” (Adityara & Rakhman, 2019). Generasi Z telah menjadi yang terdepan dalam adopsi internet cepat dan terhubung dengan teknologi termasuk media sosial sudah menjadi gaya hidup. Generasi Z ingin menunjukkan kepada dunia tentang identitas mereka. Hal ini ditunjukkan lewat gaya hidup mereka masing-masing. Dengan gaya seseorang bisa menunjukkan siapa dirinya. Idi Subandy Ibrahim dalam bukunya yang berjudul “Budaya Populer sebagai Komunikasi” mengatakan bahwa dalam masyarakat khususnya Indonesia terlihat bahwa pertumbuhan gaya semakin meningkat, memikat dan mengundang hasrat bahkan sudah menjadi perhatian yang amat serius bagi setiap orang. Begitu juga dengan generasi Z, mereka cenderung menampilkan diri di muka publik dengan cara memposting gambar, kegiatan, atau status di media sosial untuk menunjukkan identitasnya.

Masalah yang dihadapi Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap internet terutama media sosial. Mereka sangat senang dengan kepopuleritasan dengan cara mengumpulkan followers pada setiap unggahan media sosialnya. menurut para ahli, dengan ungkapan yang sangat terkenal “medium is the message” (Mcluhan dan Fiore 2001), menunjukan bahwa media adalah pesan yang bisa mengubah pola komunikasi, budaya komunikasi sampai bahasa dalam komunikasi antara manusia. Kemajuan generasi Z terhadap media sosial membawanya dihadapkan dalam berbagai dampak yang akan dihadapi oleh generasi Z. Dampak baiknya tentu ini akan menjadikan para generasi yang malas karena kesehariannya dihabiskan untuk bermain media sosial. Dampak lainnya tentu para generasi Z tidak mempunyai waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang membuat para generasi Z menjadi generasi yang angkuh dan tidak mempunyai karakter yang baik sebagai warga negara. Kemajuan teknologi telah membawa generasi Z menjadikan generasi yang mempunyai masalah dalam hal moralitas (Liah dkk. 2023).

Ketergantungan dan ketidakbijaksanaan generasi Z dalam menggunakan media sosial telah mengantar mereka pada masalah problematika baru dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya. Salah satu kasus yang pernah terjadi adalah kasus seorang remaja broken home di Surabaya yang terpaksa mendurugi dagger dan uang tunai dengan alasan ingin memiliki handphone baru (Wijayanto, dalam radar Surabaya). Kasus lainnya diakibatkan oleh penggunaan media sosial yang berlebihan di kalangan generasi Z adalah kasus cyberbullying. Media sosial menyebabkan kecanduan dan hilangnya kesopanan contohnya ketika anak sedang bermain sosial media dan dipanggil oleh tuanya tak jarang malah membentak orang tua nya. Generasi Z adalah generasi yang memang telah lahir di era serba canggih, era dimana internet merambah di semua kalangan remaja. Generasi Z saat ini disebut dengan generasi NET. Generasi Z atau Gen NET sangat tergantung pada teknologi, tidak ada waktu tanpa smartphone dan selalu terhubung pada internet. Perkembangan yang sangat cepat ini menuntut kualitas manusia yang juga dapat cepat mengikuti perkembangan pada generasi saat ini. Generasi yang berusia 11-26 tahun yang masih duduk di bangku SMP, SMA, atau yang sudah masuk di perguruan tinggi, mereka pada dasarnya adalah generasi yang memiliki potensi besar. Generasi Z sebagai pemegang estafet di era baru ini, mereka akan memberi warna teknologi canggih. Generasi yang lahir dan hidup di era teknologi canggih ini mengalami tekanan kemajuan teknologi yang serba cepat berubah. Kerohanian harus dibangun diatas pengajaran yang benar dan menarik (Kristyowati,2021).

Generasi Z adalah generasi yang dekat dengan teknologi digital. bahkan David Bell menyebut bahwa generasi Z adalah generasi “internet-in -its-pocket. hal ini menggambarkan betapa mereka dekat dengan teknologi digital. dengan kesadaran demikian sudah tentu gereja merespon dengan kesadaran pentingnya ruang digital sebagai sarana membangun spiritualitas. Spiritual merupakan pembentukan kata baru dari kata benda “spirit” yang mendapat imbuhan “ualis” sehingga menjadi sebuah kata yang bersifat sprit. spiritualitas berkaitan dengan usaha untuk mendapat kehidupan religius yang otentik penuh. Generasi Z adalah generasi yang begitu dengan teknologi digital. bahkan White menyebut bahwa generasi Z dapat menghabiskan waktu dalam sehari hanya bermain sosial media. Untuk bisa menuju kesana gereja perlu ada dalam kesadaran bahwa ruang digital juga adalah ruang yang sakral dan bisa digunakan oleh gereja sebagaimana sarana pengajaran (Hadi, 2015).

Kemunculan Generasi Z di tengah kemajuan dunia teknologi yang perlu mendapat respon khususnya pada dunia pendidikan. Pendidikan yang diterapkan pada Generasi milenial diprediksi

dan menyesuaikan dengan karakter Generasi Z yang berbeda dengan Generasi Milenial. salah satunya adalah media pembelajaran yang digunakan berdasarkan karakter dari Generasi Z yang lahir di era perkembangan saat ini. perilaku sosial sangat dibutuhkan Generasi Z dan memberikan banyak manfaat, seperti menumbuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Similler dan Grace 2007 menyatakan bahwa cara Generasi Z melakukan pembelajaran efektif di jenjang perguruan tinggi. Dari masalah-masalah yang telah diuraikan diatas, maka perlunya kesadaran yang sangat penting bagi setiap individu terutama generasi Z untuk memahami siapa dirinya dan apa tujuannya. Ketika ia mengetahui siapa dirinya maka dengan baik ia dapat menyesuaikan dengan keadaan sosial dan di sekelilingnya. Untuk dapat membantu bagaimana seorang individu (remaja akhir generasi Z memahami dirinya, maka Soren Kierkegaard telah mengemukakan pendapatnya dalam filsafat eksistensialisme tentang pentingnya seorang individu mengenal identitas dirinya sendiri (Nawawi, 2020).

Filsafat Eksistensialisme

Eksistensialis adalah sebuah gagasan dalam filsafat pada dasarnya membahas keberadaan (eksistensi) populer di akhir perang Dunia II. Eksistensialis tidak disebutkan secara spesifik keberadaannya yang diskusikan pengertiannya dari pada bentuk fisiknya dan melihat sesuatu yang mendasari keberadaannya, sebagai salah satu karakternya. Orang yang dianggap paling berpengaruh terhadap gagasan ini adalah Jean. Pernyataan filsuf Perancis Paul Sartre sebuah upaya singkat pada keberadaan mendahului esensi dan menyampaikan gagasan bahwa manusia ada terlebih dahulu tanpa tujuan atau definisi, dia menemukan dirinya berada di dunia baru kemudian didefinisikan sebagai reaksi terhadap suatu pengalaman arti hidupnya (Remiel dkk., 2015). Abandonment berpendapat bahwa Tuhan dari hidup manusia. Tanpa Tuhan yang menentukan, manusia sama sekali tidak ada determinisme. Manusia di tinggal sendiri tanpa alasan untuk membenarkan atau menyalahkan tindakanya, manusia telah diberi kehendak bebas oleh Tuhan (Ariwidodo, 2022).

Soren Kierkegaard

Soren Kierkegaard adalah salah satu filsuf eksistensialisme yang mengkritik pendapat filsuf Hegel. Alasan utama Kierkegaard untuk mengkritik Hegel adalah abstraksionisme Hegel yang tidak menganggap keberadaan manusia konkrit. Pada saat itu keadaan masyarakat Denmark sulit mencari jalan keluar kehidupan sosial keagamaan, yang dimana agama kristen bersifat sekuler sehingga banyak dipengaruhi oleh filsafat idealisme Hegel, yang menyebabkan munculnya aliran filsafat eksistensialisme yang menekankan pada individualitas manusia dan manusia konkritnya.

Kierkegaard ini menekankan tentang individualitas, namun seperti filsuf lainnya yang menekankan pada bing, tetapi pada individual human existence. Kierkegaard dalam pandangannya mengenai pendidikan, ia menolak pendidikan atau sekolah kejuruan karena pendidikan jenis tersebut dapat mengarahkan siswa atau siswa ke arah pandangan duniawi (Masruroh dkk., 2023). Selain itu, Pada masa itu juga, Kierkegaard berpendapat bahwa orang Kristen pada saat itu, iman mereka sangatlah merosot yang bukan disebabkan oleh kurangnya pengajaran doktrin dan dogma Kristen, akan tetapi orang-orang di kotanya adalah orang Kristen yang tidak lagi bersungguh-sungguh menjadi orang Kristen. Atau bisa dikatakan mereka hanyalah orang Kristen KTP saja. Orang-orang Kristen pada saat itu, mulai kehilangan kepercayaan mereka, karena mereka mempunyai pengetahuan akibat dari adanya filsafat spekulatif yang disebarkan oleh pemikir-pemikir Denmark (Hasfi, 2019).

Soren Kierkegaard mengatakan bahwa eksistensialisme sangatlah berkaitan dengan kebebasan manusia. dalam pandangan terminologinya, eksis artinya mewujudkan dirinya melalui kebebasan memilih dan komitmen diri. Kemudian ia menekankan bahwa setiap manusia adalah individu yang berbeda satu sama lain. jadi istilah eksistensialisme khusus untuk manusia, dan bukan untuk makhluk lainnya, karena hanyalah manusia yang ada. Kierkegaard memberikan pengertian mengenai eksistensialisme adalah sebagai cara seorang individu manusia yang konkrit dan unik. Oleh karena itu, Kierkegaard tidak setuju dengan pendapat hegel yang menganggap manusia sebagai makhluk yang pasif, pengamat pasif, dan hanya berperan sebagai penonton bioskop televisi hitam putih dengan suara bisingsnya. Kierkegaard mencerminkan manusia. Dalam argumennya filosofisnya ia berpandangan tentang keberadaan manusia, yang dimana ia menetapkan perbedaan antara keberadaan dan keberadaan nyata. Dari hasil pengamatan Kierkegaard mengenai tradisi kristen, ia membedakan perbedaan antara mengagumi kekristenan dari kejauhan, berbicara dan bertindak seperti orang Kristen, dengan menjadi atau eksis sebagai orang Kristen. Kierkegaard merasa bahwa 'ada' adalah untuk berjuang dan bertindak di dunia laki-laki. Kirkegaard memiliki pendapat bahwa tidak seorangpun dapat mengetahui tempat atau tujuannya, akan tetapi setiap orang harus dapat memilih, secara tidak rasional, arah keberadaannya sendiri. Ia juga mengatakan bahwa "kebenaran adalah subjektivitas" dan bahwa "semua pengetahuan esensial berhubungan dengan keberadaan, atau hanya pengetahuan yang memiliki hubungan esensial dengan keberadaan yang merupakan pengetahuan esensial. Arti "keberadaan" Kierkegaard berasal dari penggunaannya dalam Concluding Unscientific Postscriptnya. Dia

menetapkan gagasan mendasar bahwa setiap orang ada dan memiliki waktu terbatas untuk memilih dan membuat keputusan yang sangat berarti baginya. (Mustofa dkk., 2023). Kierkegaard dalam pandangannya ia berpendapat bahwa yang bernilai adalah relasi dengan Tuhan, artinya kepausan diri dan hidup bermoral dan bahkan untuk mencapai kebahagiaan abadi tidak mendapatkan tempat dalam diri seseorang manusia (Maulida, 2020).

Sedangkan dari kutipan jurnal Muhammad Hilal ia mengemukakan bahwa pemikiran Kierkegaard terdapat hubungan langsung antara individu dengan Tuhan. Kierkegaard menyebut Tuhan dengan nama 'Thou', seorang individu yang gelisah dan tidak tersembunyi sebagai seorang individu sebagai individu, konsep knight of faith (ksatria iman) yang tidak dapat berlindung kepada yang universal tetapi melainkan selalu menghadapi resiko di dalam keunikan konkret dari setiap situasi baru, dan sangatlah pentingnya realisasi keimanan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari (Hilal, 2014).

KESIMPULAN

Generasi Z merupakan generasi yang lahir di era digital. Yang dimana kehidupan yang mereka jalani sangat dipengaruhi oleh teknologi, sehingga dapat dipungkiri bahwa mereka sangatlah hidup mengikuti zaman yang terus berkembang. Namun perlu kita ketahui bahwa generasi Z ini juga adalah manusia yang harus memiliki tujuan hidup yang jelas. Untuk memiliki tujuan hidup yang jelas, generasi Z terkadang salah mengartikan tujuan hidup mereka, sehingga mereka kehilangan tujuan hidup itu sendiri. Salah satu bagian dari tujuan hidup itu adalah spiritualitas atau kerohanian mereka. jika berbicara tentang kerohanian atau spiritualitas maka ada hubungannya dengan identitas diri individu. Yang dimana puncak dari identitas diri individu adalah ia mengetahui bahwa kehidupannya tidak bisa berjalan dengan baik tanpa ada tujuan utama yang ingin ia capai. Tujuan utama ini yaitu Tuhan. Untuk itu, salah satu filsuf terkenal bernama Soren, A Kierkegaard mengemukakan pendapatnya dalam filsafat eksistensialisme bahwa untuk menemukan identitas diri individu adalah, individu tersebut harus memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Hubungan yang dekat dengan Tuhan artinya seorang individu harus mendekati dirinya dengan Tuhan, dan memiliki kepercayaan/beriman kepada Tuhan. Tuhan itu bukan suatu teori atau pengetahuan, namun Tuhan benar-benar ada. Filsafat eksistensialisme dalam pandangan Soren Aabye Kierkegaard terhadap spiritualitas pada remaja akhir generasi Z menekankan beberapa poin penting:

1. Eksistensialisme Kierkegaard adalah seorang filsuf Denmark yang dipandang sebagai salah satu tokoh dalam aliran eksistensialis. Ia mempelajari filsafat dan teologi, dan dikenal sebagai pionir dalam landasan eksistensialisme.
2. Spiritualitas dan Generasi Z pada masa modernisasi, seperti masa Generasi Z, pemikiran Kierkegaard tentang eksistensialisme dan spiritualitas dapat berperan dalam kehidupan remaja akhir generasi Z.
3. Implikasi dalam Pendidikan Kierkegaard tentang spiritualitas juga dapat memiliki implikasi dalam konteks pendidikan, terutama dalam memahami karakter dan nilai-nilai spiritual pada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityara, S., & Rakhman, R. T. (2019). Karakteristik generasi Z dalam perkembangan diri anak melalui visual. *Seminar Nasional Seni dan Desain 2019*, 401–406. <https://www.neliti.com/publications/289429/karakteristik-generasi-z-dalam-perkembangan-diri-anak-melalui-visual>
- Annisa Nur Fauziah. (2023). Transformasi identitas diri dalam konsep eksistensialisme Kierkegaard dan relevansinya terhadap mental remaja di Indonesia. *Volume 24*.
- Ariwidodo, E. (2022). Pendidikan humanisme Jean-Paul Sartre. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 10(2), 233–249.
- Armawi, A. (2011). Eksistensi manusia dalam filsafat Soren Kierkegaard. *Gajah Mada University*.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=549975&val=5713&title=Ekstistensi%20Manusia%20dalam%20Filsafat%20Soren%20Kierkegaard>
- Emilia, D. (2023). Eksistensialisme dan makna hidup: Analisis filosofis atas pilihan individu. *Literacy Notes*, 1(2). <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/12>
- Fauziah, A. N. (2023). Transformasi identitas diri dalam konsep eksistensialisme Kierkegaard dan relevansinya terhadap mental remaja di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 600–609. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1618>
- Fiqron, M. Z. (2023). Signifikansi eksistensialisme religius Soren Kierkegaard di era digital. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 662–673.
- Fitri Nur Rohmah Dewi. (n.d.). Konsep diri pada masa remaja akhir dalam kematangan karir siswa.
- Gaol, R. L., & Hutasoit, R. (2021). Media sosial sebagai ruang sakral: Gereja yang bertransformasi bagi perkembangan spiritualitas generasi Z dalam era digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172.
- Hadi, I. P. (2015). Information and communication technology (ICT), dan literasi media digital. *ASPIKOM, UWM, UKP dan UMM*. <https://repository.petra.ac.id/17418/>
- Hasfi, N. (2019). Komunikasi politik di era digital. *Politika*, 10(1). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1365402&val=1307&title=KOMUNIKASI%20POLITIK%20DI%20ERA%20DIGITAL>
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi "Z" dan strategi melayaninya. *Ambassadors: Journal of Theology*

- and Christian Education*, 2(1), 23–34.
- Lado, I. S., Ruliati, L. P., Damayanti, Y., & Anakaka, D. L. (2019). Analisis perkembangan moral terhadap perilaku prososial remaja akhir. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 112–123.
- Masruroh, B., Hanandini, D. A., & Vidia, E. A. (2023). Pandangan filsafat eksistensialisme dan pragmatisme terhadap pembelajaran peserta didik. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 11(2), 38–50.
- Muriana, Saenom, Felipus Nubatonis, & Marthen Mau. (2024). Pentingnya pendampingan orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar dari rumah di masa pandemi Covid-19 untuk anak usia 10-12 tahun di Dusun Sentagi. *Jurnal Coram Mundo: Teologi & Pendidikan Agama Kristen*, 6(1). <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.287>
- Mustofa, A., Ariyanti, M., Kristanti, I., Andriyani, S., Luthfiyati, D., Rohim, A., Saifulloh, A., Rojabi, A., Syafi'i, A., Aini, D., Nimasari, E., Faridah, F., Sa'adah, L., Diah, L., Adnyani, S., Fatoni, M., Fatmawaty, R., Safriyani, R., & Irfan, S. (2023). *Filsafat Keseharian 2*.
- Nawawi, M. I. (2020). Pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar: Tinjauan berdasarkan karakter generasi Z. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2), 197–210.
- Purnamasari, E. (2017). Kebebasan manusia dalam filsafat eksistensialisme: Studi komparasi pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean-Paul Sartre. *Manthiq*, 2(2), 119–132.
- Remiel, M., Salayan, A., & Endriawan, D. (2015). Manusia alam dan kehadiran. *EProceedings of Art & Design*, 2(2). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/viewFile/4740/4690>
- Saenom, Marthen Mau. (2023). Memercayai Alkitab sebagai firman Allah yang benar. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1).
- Subowo, A. T. (2021). Membangun spiritualitas digital bagi generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395.
- Sumali, E., Sukamto, M. E., & Mulya, T. W. (2008). Efektivitas hipnoterapi terhadap penurunan body dissatisfaction pada remaja akhir. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 5(1), 47–57.
- Swandini, A. N. (2023). Filsafat eksistensialisme oleh filsuf Jean-Paul Sartre dan hubungannya dengan isu teologi tentang kebebasan dan tanggung jawab manusia. <https://osf.io/qnww2/download>
- Umar, F. (2023). Strategi konselor dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja. *Fitrawan Umar*.
- Wahyu Rahmat. (n.d.). Pengaruh tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan pada remaja akhir [Vol. 2].
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan agama Kristen dalam keluarga: Upaya membangun spiritualitas remaja generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105–116.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.
- Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, G. N., Syahira, S., Nurhaliza, S., Rozak, R. W. A., & Insani, N. N. (2023). Pengaruh media sosial terhadap degradasi moral generasi Z. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 68–73.

- Subowo, A. T. (2021). Membangun spiritualitas digital bagi generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan, Metodologi, dan Penerapan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Thomas, L., & Wareing, S. (2004). *Language, Society and Power: An Introduction*. Routledge.
- Kabanga, L., Sobe, M., & Moruk, Y. (2022). Extensive flouting of maxim quantity in media RRI of Jayapura. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5, 2022. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i2.21300>
- Kabanga, L., Wenda, D., & Labobar, M. W. (2022). Informative function in the contents of preachers' sermons in Jayapura churches. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(3), 460–467. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i3.22276>
- Mukhlis, M., Masjid, A. Al, Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam, S. (2020). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada surat kabar online dengan tajuk kilas balik pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(2), 73–85. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5867](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5867)
- Putri, S. S. U., Rasyidin, M., & Alfian, M. F. (2022). Praktik diskursif Amerika Serikat dalam membangun narasi terorisme global: Studi kasus kejahatan oleh Ali Muhammad Brown dan Stephen Craig Paddock. *Journal of International Relations*, 8(1), 32–45. <https://doi.org/10.14710/jirud.v8i1.32891>
- Saraswati, R. (2020). Analisis wacana kritis dalam pembelajaran: Peran AWK pada pembelajaran literasi kritis, berpikir kritis, dan kesadaran berbahasa kritis. *Humanika*, 19(1), 20–29. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.30156>
- Saraswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/124>
- Supradi, Simanjuntak, B., & Yusrah. (2020). Analisis wacana kritis pidato Nadiem Makarim 2019. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris*, 2(2), 71–78. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/view/126>
- Wenda, D., Kabanga, L., & Labobar, M. W. (2022). Fungsi bahasa pada konten khotbah pengkhotbah di jemaat-jemaat lingkungan kota Klasis Sentani. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 793–806. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.483>
- Viter, D. M. K., Kapoh, L., Budi, M., & Mau, M. (2023). Pentingnya peranan guru pendidikan agama Kristen meningkatkan minat membaca Alkitab bagi peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Teriak Kabupaten Bengkayang. *Jurnal DIKMAS Arastamar Ngabang*, 5(2). <https://doi.org/10.55606/dikmas.v5i2.286>